

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Film

2.1.1 Pengertian Film

Film, sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, memiliki daya jangkau yang luas terhadap khalayak. UU No. 33 / 2009 juga mengakui peran film sebagai media komunikasi massa, menggambarkan film merupakan bentuk seni yang menggabungkan tradisi dan institusi sosial, serta berperan sebagai media komunikasi massa yang memanfaatkan teknik sinematografi. Melalui pendekatan audio visual dengan gabungan gambar dan suara, film mampu menyampaikan pesan secara efektif. Kemampuan film dalam menjangkau penonton secara luas disebabkan oleh sifatnya yang ringan dan dapat diterima dengan mudah oleh berbagai kalangan.

Film adalah serangkaian gambar yang diputar dengan cepat sehingga menciptakan ilusi gerak di hadapan mata penonton. Selain itu, film juga merupakan karya seni yang menggabungkan elemen visual dan audio untuk menyampaikan pesan secara efektif. Sebagai media komunikasi massa, film menggunakan sinematografi sebagai sarana utama untuk menyampaikan narasi dan mengkomunikasikan gagasan, emosi, dan nilai kepada penontonnya (Wahyuningsih, 2019). Film memiliki peran yang penting dalam masyarakat, baik sebagai hiburan, sarana edukasi, maupun alat persuasif. Sebagai media hiburan, film dapat memberikan pengalaman menyenangkan dan menghibur bagi penontonnya. Sementara itu, dalam fungsi edukasi, film dapat memainkan peran yang besar dengan memproduksi film-film sejarah yang menggambarkan peristiwa penting dalam sejarah, dokumenter yang mengangkat isu-isu sosial atau lingkungan, serta film yang mengambil pembelajaran dari kehidupan sehari-hari untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada penontonnya. Dengan demikian, film memiliki potensi besar dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai positif kepada masyarakat melalui berbagai tema yang diangkat dalam produksinya (Elvinaro, 2004)

2.1.2 Macam- macam Genre Film

Genre film memiliki hierarki yang menggambarkan hubungan antara genre primer, sekunder, dan khusus. Genre induk primer merupakan genre yang sudah mapan dan

memiliki sejarah panjang dalam perkembangan film, seringkali berasal dari era awal film pada abad ke-20. Genre ini memberikan fondasi yang kuat bagi genre-genre lainnya, sehingga memungkinkan pengembangan genre-genre baru yang menggabungkan elemen-elemen dari genre primer dengan genre-genre lainnya. Proses penentuan genre film biasanya terjadi setelah genre tersebut berhasil dan diterima dengan baik oleh penonton, sehingga tercipta keragaman genre dalam industri film. Film dengan genre utama yang termasuk di dalamnya, antara lain:

a. Drama

Genre film yang fokus pada human interest mementingkan aspek-aspek emosional, pengalaman, dan peristiwa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Penulis film yang mengusung genre ini bertujuan untuk menghadirkan perasaan yang mendalam kepada penonton, sehingga mereka dapat merasakan keterkaitan yang kuat dengan cerita dan karakter-karakter di dalamnya. Dengan mengaitkan latar belakang kejadian dan konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh, genre ini mampu menggugah emosi dan pemikiran penonton dengan lebih intens.

b. Action

Film genre aksi atau action adalah jenis film yang menciptakan adegan-adegan yang penuh dengan ketegangan, kegembiraan, dan ketegangan. Biasanya, genre ini menampilkan aksi fisik yang intens, pertarungan yang berbahaya, serta adegan-adegan berbahaya lainnya. Tempo cerita yang cepat dan tanpa henti menjadi ciri khas dari genre ini, menjadikannya sangat menarik bagi penonton yang mencari hiburan yang seru dan mendebarkan..

b. Fantasi

Genre ini membawa penonton ke dalam dunia khayalan yang dipenuhi dengan karakter-karakter yang fantastis, tempat-tempat ajaib, dan kejadian-kejadian yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Negeri dongeng, dunia magis, mitos, imajinasi, dan alam mimpi seringkali menjadi fokus utama dalam genre ini. Dalam genre ini, penonton diajak untuk mengikuti petualangan yang

diluar batas kenyataan, menjadikannya sebagai bentuk hiburan yang memikat dengan segala elemen yang mengagumkan dan fantastis.

c. Epic

Genre sejarah dalam film sering mengambil setting dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, baik yang sesuai dengan sejarah maupun yang telah diubah menjadi mitos atau legenda. Pengaturan dalam genre ini seringkali menekankan kesan mewah, megah, dan penuh dengan detail historis untuk menciptakan atmosfer yang khas dari zaman tersebut.

d. Horror

Genre horor dalam film sering kali menampilkan tema-tema yang mengejutkan dan menakutkan, dengan tujuan utama untuk memberikan efek rasa takut dan teror kepada penonton. Dalam genre ini, sering digunakan unsur-unsur seperti suasana gelap, musik yang menegangkan, efek suara yang menghantui, serta penampilan makhluk atau adegan yang menakutkan untuk menciptakan sensasi ketegangan dan ketakutan yang intens.

e. Fiksi

Genre ini sering kali berhubungan dengan teknologi yang tidak lazim atau maju jauh melebihi zaman sekarang. Karakteristik utama genre ini adalah kehadiran tokoh-tokoh non-manusia seperti makhluk astral, robot, monster, atau entitas lain yang tidak dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan dunia yang fantastis dan mengundang penonton untuk terlibat dalam cerita yang berbeda dari kenyataan yang kita kenal.

f. Komedi

Film komedi menampilkan situasi atau peristiwa yang mengundang penonton untuk tertawa. Di dalamnya, adegan-adegan sering kali berisi sindiran atau parodi terhadap kejadian-kejadian tertentu, yang bisa menghasilkan efek kejutan, teror, atau rasa takut dalam konteks komedi yang menghibur.

g. Kriminal

Genre thriller/crime menampilkan adegan-adegan yang berkaitan dengan tindakan kriminal seperti pembunuhan, perampokan, pelecehan, dan kejahatan lainnya. Dalam kebanyakan kasus, genre ini menampilkan pertentangan antara

para pelaku kejahatan dan penegak hukum. Adegan dalam film ini seringkali menunjukkan tindakan kekerasan yang brutal, yang bertujuan untuk menimbulkan ketegangan dan rasa misteri, sehingga meningkatkan ketegangan di antara para penonton.

2.1.3 Jenis- jenis film

Berikut adalah beberapa kategori film yang memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda, antara lain:

a. Film Cerita

Film cerita adalah salah satu genre film yang menghadirkan sebuah narasi atau cerita yang ditampilkan di layar lebar dan dijual sebagai produk komersial. Biasanya, film cerita mengangkat topik-topik fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang disajikan dengan cara yang menarik baik dari segi alur cerita maupun aspek visualnya. Menurut Heru Effendy sebagaimana dikutip dalam buku Sri Wahyuningsih, film naratif dibagi menjadi dua kategori, yaitu film pendek dengan durasi sekitar 60 menit dan film feature yang diputar di bioskop dengan durasi 90-100 menit (Wahyuningsih, 2019).

b. Film Berita

Film berita adalah kategori film yang berasal dari kejadian nyata atau peristiwa objektif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari film berita adalah menyampaikan informasi yang faktual dan relevan kepada publik. Film ini bisa berupa dokumentasi langsung dengan suara atau narasi langsung dari narator, atau juga bisa berupa berita bisu yang pembaca dapat membaca narasinya sendiri melalui teks yang ditampilkan (Elvinaro, 2004).

c. Film Dokumenter

Robert Flaherty mengungkapkan bahwa film dokumenter merupakan sebuah karya yang mengilustrasikan situasi nyata. Film ini adalah hasil interpretasi pembuatnya terhadap realitas, yang mencerminkan sudut pandang dan pemahaman mereka terhadap kejadian yang difilmkan (Elvinaro, 2004). Film dokumenter merupakan kategori film non-fiksi yang merekam kehidupan nyata secara natural, tanpa adanya skenario atau rekayasa. Film ini tidak selalu

diputar di bioskop seperti film naratif, tetapi seringkali disiarkan di televisi atau platform streaming sebagai cara untuk memperkenalkan atau menyelidiki topik tertentu dalam kehidupan nyata (Panuju, 2019).

d. Film Kartun

Film animasi awalnya dirancang dengan tujuan untuk menghibur anak-anak. Namun, seiring berjalannya waktu, film ini menarik perhatian dari semua kalangan usia. Proses pembuatan film kartun melibatkan penggambaran gambar-gambar secara individual yang kemudian direkam melalui potretan berurutan. Hasil potretan tersebut kemudian dirangkai dan diputar sehingga menciptakan ilusi gerak dan kehidupan pada gambar-gambar tersebut (Elvinaro, 2004).

2.2 Film Sebagai Media Penyampaian pesan

Film merupakan medium komunikasi audiovisual yang bertujuan untuk mengirimkan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul dalam satu lokasi (Effendy, 1986). Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang mampu menyampaikan beragam pesan sesuai dengan tujuan atau misi yang diusungnya. Secara umum, sebuah film dapat mengandung pesan yang bertujuan untuk menghibur, memberikan informasi, atau mengedukasi penontonnya. Pesan yang terdapat dalam film biasanya diungkapkan melalui simbol-simbol yang mencakup isi cerita, dialog, suara, interaksi antarkarakter, dan elemen-elemen lain yang terdapat dalam film tersebut. Film dianggap sebagai media komunikasi yang memiliki pengaruh besar karena bersifat audiovisual, menggabungkan elemen suara dan gambar bergerak. Dengan menyatukan unsur suara dan gambar, film dapat secara efektif mengkomunikasikan cerita dalam rentang waktu yang relatif singkat. Saat menyaksikan film, penonton dapat merasakan seolah-olah mereka memasuki dimensi waktu dan ruang yang tercipta dalam cerita, dan mereka terbawa perasaan oleh narasi yang dihadirkan. Perkembangan industri film di Indonesia mengalami naik turun yang cukup mencolok, namun film sebagai media tetap memiliki pengaruh yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan. Film juga dapat berperan sebagai sarana pendidikan informal yang mampu membentuk karakter dan memengaruhi budaya masyarakat melalui cerita-cerita yang disajikan. Berdasarkan hal tersebut, film dianggap sebagai wadah ideal untuk menampilkan realitas kehidupan dengan cara yang bebas dan ekspresif.

Pesan adalah kumpulan isyarat atau simbol yang dibuat oleh seseorang dengan tujuan untuk disampaikan kepada orang lain, dengan maksud tertentu, dan diharapkan simbol-simbol tersebut dapat menghasilkan suatu respons atau reaksi (Cangara, 2004). Menurut Baksin, pesan yang terkandung dalam film dapat diringkas dalam alur ceritanya, baik itu berupa horor, drama, aksi, maupun komedi (Askurifai, 2003). Drama dan film adalah bentuk media massa yang bersifat audio-visual dan memiliki kompleksitas tinggi (Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, 2007) Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai media massa. Menurut penjelasan Steven Chaffee, ada tiga pendekatan untuk memahami efek media massa, yaitu:

- a. Efek media massa berkaitan erat dengan jenis media yang digunakan dan pesan yang disampaikan.
- b. Jenis perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat komunikasi massa mencakup aspek afektif, perilaku, dan kognitif.
- c. Efek komunikasi massa dapat diterima oleh berbagai satuan observasi, seperti kelompok, individu, masyarakat, organisasi, atau bahkan negara. (Winarni, 2003)

Sementara itu, dari segi pesan yang disampaikan oleh media massa, dapat muncul berbagai efek, yaitu:

1. Efek Kognitif

Dampak yang timbul pada seseorang yang terpengaruh oleh media memiliki sifat informatif yang signifikan bagi dirinya. Dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari keraguan menjadi keyakinan, dan hal-hal lain yang melengkapi pemahaman dan pandangan individu tersebut.

2. Efek Afektif

Dalam konteks ini, fokus pada aspek perasaan atau emosional dalam efek media massa menjadi lebih dominan daripada efek kognitif. Ini berarti bahwa tidak hanya masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang benda, peristiwa, atau individu dalam dunia ini, tetapi juga mampu merasakan secara emosional pengalaman atau narasi yang disampaikan oleh media massa.

3. Efek Behavioral

Fokus pada tindakan, aktivitas, dan perilaku masyarakat sehari-hari menggambarkan bagaimana efek media massa dapat memengaruhi sikap pro sosial atau antisosial dalam masyarakat (Winarni, 2003)

Penerimaan pesan dalam film oleh masyarakat dipengaruhi oleh frame of reference dan frame of experience. Namun, keunggulan media film terletak pada struktur kreatifnya yang mencerminkan kehidupan riil. Hal ini membuat masyarakat terbawa arus cerita dan memiliki kesamaan dalam pemahaman, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan ditangkap oleh publik.

2.3 Analisis Isi (Content Analysis)

2.3.1 Definisi Analisis Isi

Analisis isi, atau content analysis, merupakan metode pengumpulan data yang fokus pada eksplorasi dan penafsiran konten suatu materi. Hal ini mencakup kata-kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, dan pesan yang terdapat dalam materi tersebut. Pendekatan analisis isi sering digunakan untuk memeriksa dan memahami isi media seperti surat kabar, radio, film, dan televisi. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap gambaran umum dari materi tersebut, mengidentifikasi karakteristik pesan yang disampaikan, serta melacak perkembangan pesan tersebut dari waktu ke waktu. Metode analisis isi ini sangat berguna dalam menggali pemahaman mendalam tentang konten-konten yang dihadirkan dalam media-media tersebut (Eriyanto, 2011). Analisis isi merupakan metode penelitian yang tidak memfokuskan perhatian kepada manusia sebagai subjek penelitian, tetapi pada simbol atau teks yang terdapat dalam media yang diselidiki. Teknik ini melibatkan proses pengolahan dan analisis simbol-simbol atau teks tersebut. Di dalam dunia penelitian, analisis isi dianggap sebagai metode ilmiah yang bermanfaat untuk mengkaji fenomena tertentu dengan cara menggali informasi dari teks yang ada, sehingga sering digunakan oleh peneliti lainnya (Nowidiyanti, 2021). Menurut (Sumarno, 2020), analisis isi adalah alat yang sangat berguna dalam memahami perilaku manusia melalui komunikasi interpersonal dalam berbagai konteks bahasa dan genre. Dalam panduan pengguna, lagu, pidato politik, novel, esai, cerita pendek, drama, majalah, dan gambar, analisis isi memungkinkan kita untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Komunikasi seringkali mencerminkan pandangan, sikap, nilai, dan keyakinan individu atau kelompok, dan analisis isi membantu kita menggali lapisan-lapisan makna ini. Seorang peneliti dengan keterampilan analisis yang baik dapat menguraikan fenomena komunikasi menjadi pemahaman yang lebih luas tentang fenomena sosial yang terjadi. Meskipun makna dan lambang dalam komunikasi dapat bervariasi, analisis isi memungkinkan kita untuk melihat pola-pola makna yang muncul dan berbagai interpretasi yang

mungkin terjadi terhadap simbol-simbol atau lambang kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, analisis isi menjadi jendela yang membantu kita menjelajahi kompleksitas dan kekayaan komunikasi manusia dalam berbagai bentuknya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis isi memang merupakan alat teknik yang sangat berguna dalam mengumpulkan informasi dari berbagai bentuk komunikasi, seperti kata-kata, gambar, simbol, dan informasi lainnya. Melalui analisis ini, kita dapat memahami lebih dalam konten dan pesan yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Dengan demikian, analisis isi memberikan cara yang sistematis dan terstruktur untuk mengurai makna dan signifikansi dari beragam materi komunikasi, membantu kita menafsirkan dan memahami dunia yang tersembunyi di balik kata-kata dan lambang-lambang yang digunakan.

2.3.2 Aspek-Aspek Analisis Isi

(Eriyanto, 2011) mengemukakan bahwa penggunaan analisis isi dalam penelitian dapat dilihat dari tiga perspektif yang berbeda:

a. Metode Utama

Analisis isi memiliki peran yang sangat signifikan sebagai metode utama dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa analisis isi menjadi pendekatan yang dominan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Dengan fokus pada penguraian teks-teks atau informasi yang ada, analisis isi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam data, baik itu berupa kata-kata, gambar, simbol, maupun informasi lainnya. Kekuatan analisis isi terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mendalam tentang pola-pola, tema-tema, dan pesan-pesan yang muncul dari data yang diteliti, sehingga menjadi fondasi yang kokoh dalam proses penelitian.

b. Salah Satu dari Banyak Metode

Dalam konteks penelitian, analisis isi sering digunakan sebagai salah satu dari beberapa metode yang tersedia. Peneliti sering kali menggabungkan analisis isi dengan metode lain seperti survei atau eksperimen, sehingga analisis isi berfungsi sebagai pendekatan tambahan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang

diteliti, karena kombinasi metode tersebut memperkaya sudut pandang dan validitas temuan penelitian.

c. Perbandingan dan Pengujian

Analisis isi sering digunakan sebagai alat perbandingan dalam penelitian untuk menguji keabsahan dan kesimpulan yang telah diperoleh melalui metode lain seperti survei atau eksperimen. Dalam konteks ini, analisis isi berfungsi untuk memverifikasi apakah kesimpulan yang dihasilkan dari metode-metode tersebut adalah akurat atau tidak. Dengan menggabungkan analisis isi dengan metode lain, peneliti dapat memperkuat validitas temuan mereka dan memastikan bahwa interpretasi yang dibuat didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dari berbagai sumber data.

Dengan demikian, pemanfaatan analisis isi bisa berbeda-beda tergantung pada perannya utama dalam penelitian dan cara penggunaannya dalam konteks penelitian yang lebih luas.

2.3.3 Tujuan Analisis Isi

Menurut (Eriyanto, 2011) analisis isi memiliki beberapa tujuan yang meliputi:

a. Menggambarkan Karakteristik Pesan

Analisis isi digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu pesan. Ini berarti bahwa analisis isi digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi dari pesan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti siapa yang menjadi sasaran pesan dan bagaimana proses komunikasi berlangsung menjadi fokus analisis ini. Pertanyaan "what" berkaitan dengan konten atau isi pesan, sedangkan pertanyaan "whom" digunakan untuk menguji hipotesis tentang isi pesan yang ditujukan kepada audiens tertentu.

b. Menarik Kesimpulan tentang Penyebab dalam Pesan

Analisis konten memainkan peran penting dalam menentukan penyebab pesan dan memahami motivasi di balik penciptaan dan penyebaran pesan. Dengan menggali konten pesan, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pembuat pesan untuk menyusunnya dengan cara tertentu. Tujuan utama dari analisis konten adalah memberikan solusi atau jawaban atas pertanyaan mengapa konten pesan dirancang dan disampaikan dengan strategi tertentu.

Dengan demikian, analisis konten membantu kita memahami lebih dalam pesan-pesan yang kita terima dan mengungkapkan motivasi di balik komunikasi tersebut.

Dengan demikian, analisis isi tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pesan, tetapi juga untuk memahami mengapa pesan tersebut ada dan apa yang mendasarinya. Analisis ini membantu dalam mengungkapkan lebih dalam makna dan konteks pesan yang disampaikan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tujuan dan motivasi di balik setiap komunikasi.

2.3.4 Pendekatan Analisis Isi

a. Deskriptif

Tujuan dari analisis konten deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi rinci tentang teks atau pesan tertentu. Tanpa mencoba menguji hipotesis spesifik atau menilai hubungan antar variabel, tujuan mendasar dari analisis ini adalah untuk menjelaskan elemen dan kualitas pesan. Di sini, analisis isi berfungsi hanya untuk membuat gambaran lengkap tentang isi pesan tanpa memasukkan aspek pengujian hipotesis atau penilaian hubungan variabel.

b. Eksplanatif

Analisis isi eksplanatif mengacu pada proses memeriksa dan menjelaskan hubungan antara variabel yang terkandung dalam sebuah pesan atau teks. Di sini, fokusnya bukan hanya pada deskripsi, tetapi juga pada pengujian hipotesis tertentu untuk memahami mengapa suatu pesan ditampilkan dalam cara tertentu. Dengan demikian, analisis isi tidak hanya berhenti pada mengidentifikasi isi pesan, tetapi juga berusaha untuk menjelaskan dan membuat hubungan yang lebih dalam antara variabel-variabel yang ada.

c. Prediktif

Analisis isi prediktif bertujuan untuk meramalkan hasil yang mungkin muncul dalam analisis isi dengan menghubungkannya dengan variabel lain. Ini melibatkan tidak hanya observasi terhadap pesan itu sendiri tetapi juga upaya untuk memprediksi hasil yang mungkin ditemukan dalam analisis isi dengan memperhitungkan variabel lain, seperti data dari penelitian lain yang mungkin menggunakan metode seperti survei atau eksperimen. Dengan demikian, analisis isi prediktif mencoba mengaitkan hasil analisis isi dengan variabel lain untuk tujuan prediksi, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan dan konteksnya.

Tujuan analisis isi dapat sangat bervariasi, mulai dari memberikan deskripsi yang sangat rinci tentang isi pesan atau teks, menjelaskan hubungan antara variabel-variabel di dalamnya, hingga upaya untuk memprediksi hasil analisis dengan menghubungkannya dengan variabel lain dari penelitian lain. Dalam konteks ini, analisis isi tidak hanya tentang mengidentifikasi apa yang ada dalam pesan, tetapi juga tentang memahami hubungan dan implikasi yang lebih dalam dari isi tersebut dalam konteks yang lebih luas.

2.4 Sifat-Sifat Pesan Komunikasi Dalam Film

2.4.1 Pesan

Pesan adalah elemen kunci dalam proses komunikasi, yang mengandung ide atau gagasan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Pengiriman pesan dapat dilakukan secara langsung atau melalui media, dan setiap pesan memiliki konten atau isi yang unik. Secara umum, aktivitas komunikasi berpusat pada isi pesan yang merupakan representasi dari gagasan atau ide yang disusun oleh komunikator dan disampaikan kepada komunikan (Sari, 1993).

Pesan dapat disampaikan melalui simbol-simbol yang sesuai agar tujuan dan maksud komunikasi dapat tersampaikan dengan jelas, memastikan bahwa pesan bisa dipahami oleh komunikan. Ada tiga unsur penting dalam pesan yang mempermudah pemahamannya, yaitu:

- a. Kode pesan merujuk pada penggunaan simbol-simbol atau elemen-elemen tertentu yang disusun dengan cara tertentu, yang kemudian memiliki keterkaitan atau hubungan tertentu yang dapat memberikan makna bagi orang lain. Dalam konteks komunikasi, kode pesan adalah sistem yang digunakan untuk mentransmisikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dipahami bersama. Makna yang terbentuk dari kode pesan bisa berbeda-beda tergantung pada pemahaman dan interpretasi orang yang menerima pesan tersebut.
- b. Isi pesan merupakan substansi atau materi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, yang diharapkan dapat mencapai keselarasan dengan tujuan dan maksud dari pesan tersebut. Dengan memperhatikan isi pesan secara cermat, komunikator berusaha agar pesan yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami

dengan baik oleh komunikan tetapi juga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses komunikasi tersebut.

- c. Wujud pesan mencakup bentuk atau tampilan fisik dari pesan yang dapat mewakili ide pokok pesan dengan cara yang menarik bagi komunikan. Dengan mengemas pesan dalam wujud yang menarik, seperti penggunaan desain visual yang atraktif atau penggunaan bahasa yang kreatif, pesan dapat lebih efektif dalam menarik perhatian dan memperkuat pemahaman serta daya tariknya bagi penerima pesan. (Siahaan, 1991).

Dengan demikian, sebuah pesan memiliki kemungkinan untuk diterima dengan baik sesuai dengan isi pesannya. Selain itu, terdapat beberapa bentuk dari pesan, yaitu pesan yang informatif yang bertujuan menyampaikan informasi atau pengetahuan, pesan persuasif yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah sikap atau perilaku, dan pesan koersif yang cenderung bersifat memaksa atau mengharuskan penerima pesan untuk melakukan sesuatu.

2.4.2 Sifat Pesan

Pesan adalah gabungan simbol atau tanda yang disusun dengan tujuan menyampaikan pesan atau makna tertentu, dengan harapan dapat memicu respons atau tanggapan dari penerima pesan (Cangara, 2004)). Pesan dibedakan menjadi 2 sifat dalam komunikasi, yaitu:

- a. Pesan Verbal

Pesan verbal merujuk pada semua bentuk komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu (Mulyana, 2014). Pesan verbal yang dimaksud adalah komunikasi yang menggunakan bahasa, seperti yang dijelaskan oleh Jalaluddin yang memandang bahasa dari segi fungsional dan formal. Menurut pandangannya, bahasa merupakan semua kalimat yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa, baik dari segi penggunaannya secara fungsional dalam berkomunikasi maupun struktur formalnya yang mengikuti kaidah-kaidah linguistic (Rakhmat, 2007). Dalam konteks film, pesan verbal dapat berbentuk dialog antara para pemeran dalam adegan-adegan film. Dialog ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk

menyampaikan pesan atau cerita kepada penonton melalui percakapan antar karakter dalam film tersebut.

d. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal merujuk pada segala bentuk isyarat dalam komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Ini berarti kita menggunakan komunikasi nonverbal sebelum kita benar-benar menguasai bahasa, seperti yang terjadi saat kita masih bayi. Contohnya termasuk menangis, tertawa, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan lain-lain.

Menurut (Rakhmat, 2007) mengatakan dalam buku Jalaluddin menggolongkan pesan nonverbal yakni:

a. Pesan Kinesik

Pesan ini mengandalkan gerakan tubuh sebagai medium utama komunikasinya. Dalam konteks film pesan kinestetik, gerakan tubuh seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh secara langsung mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan, baik melalui ekspresi wajah yang menggambarkan emosi maupun gerakan tubuh yang mengkomunikasikan informasi atau makna tertentu.

b. Pesan Proksemik

Pesan yang disampaikan melalui pengaturan ruang dan jarak mencerminkan tingkat kedekatan interpersonal antara individu. Dalam konteks ini, pengaturan ruang dan jarak antara individu dapat menjadi indikator atau simbol dari hubungan interpersonal yang ada di antara mereka, yang dapat menggambarkan kedekatan atau jarak emosional, fisik, atau sosial yang mereka miliki.

e. Pesan Artifaktual

Pesan ini disampaikan melalui penampilan, seperti pakaian, kosmetik, tubuh, dan make up. Dalam film, penampilan pemeran menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, di mana make up dan pakaian yang mereka kenakan dapat menjadi elemen penting dalam mengkomunikasikan karakter, suasana, atau tema yang ingin disampaikan dalam cerita.

f. Pesan Paralinguistik

Pada film, pesan nonverbal paralinguistik yang berkaitan dengan cara menyatakan pesan verbal dapat tercermin melalui mutu suara, nada, kecepatan,

ritme, dan volume. Hal ini terutama terlihat saat pemeran menyampaikan pesan lewat dialog, di mana volume suara, intonasi, dan kecepatan bicara dapat memperkuat atau meredam makna dari pesan yang disampaikan secara verbal.

e. Pesan Setuhan dan Bau-bauan

Kulit merupakan organ yang sensitif terhadap sentuhan yang dapat membedakan dan menangkap emosi yang dinyatakan seseorang melalui sentuhan. Sentuhan dapat mengkomunikasikan berbagai emosi seperti ketakutan, kasih sayang, kemarahan, ketidakpedulian, atau kecondaan tanpa kata-kata. Selain itu, penggunaan wewangian juga dapat menjadi bagian dari komunikasi, baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan mengidentifikasi kondisi emosional, pencitraan, atau bahkan menarik perhatian lawan jenis.

2.5. Pesan Moral Dalam Film

Dalam Buku (Cangara, 2004) pesan adalah rangkaian isyarat yang disampaikan oleh seorang komunikator dengan tujuan dan maksud tertentu, dengan harapan dapat memicu respons atau umpan balik. Pesan dapat berupa komunikasi verbal atau non-verbal, dan merupakan komponen kunci dalam proses berkomunikasi. Pesan verbal mencakup komunikasi tertulis dan lisan, sementara pesan non-verbal meliputi bahasa tubuh dan isyarat lainnya. Pentingnya pesan terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi penerima dalam memberikan feedback yang relevan.

Menurut (Budiningsih, 2008), moral adalah standar yang digunakan untuk menilai kebaikan dan keburukan seseorang, yang berasal dari bahasa Latin 'mos' yang berarti tata hidup atau adat istiadat. Ini mencerminkan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, mengenai penilaian benar dan salah terhadap tindakan atau perilaku. Pesan dalam sebuah film serupa dengan pesan dalam komunikasi lainnya, namun seringkali disampaikan secara tersirat. Dalam sebuah film, pesan tersebut mungkin disampaikan melalui adegan yang memiliki makna khusus yang ingin disampaikan kepada penonton, terutama melalui bahasa isyarat dan ekspresi tokoh-tokoh dalam film.

Norma-norma moral terbentuk dari sikap-sikap yang menentukan kebenaran atau kesalahan suatu tindakan. Hal ini mengacu pada penilaian atas baik-buruknya perilaku manusia berdasarkan standar etika atau moralitas yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Perilaku manusia dapat dilihat dari perspektif moralitas yang membedakan antara tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tindakan yang dianggap tidak etis atau melanggar prinsip-prinsip moral (Suseno, 1987). Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah komunikasi yang mengandung isyarat, simbol, atau kata-kata yang membawa nilai-nilai kebenaran yang berlaku bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti video atau gambar. Namun, cara orang menerima pesan tersebut dapat berbeda-beda karena moralitas terkait dengan prinsip-prinsip hidup yang personal. Dalam konteks film, pesan moral sering disampaikan melalui adegan-adegan yang memiliki makna mendalam dan tujuan tersendiri untuk disampaikan kepada penonton.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa terdapat dua bentuk pesan, yaitu pesan yang disampaikan secara lisan dan pesan yang disampaikan melalui ekspresi non-verbal. Hal yang sama berlaku untuk pesan moral, dimana terdapat dua klasifikasi utama: pesan moral verbal yang disampaikan lewat kata-kata, dan pesan moral non-verbal yang diungkapkan melalui isyarat, simbol, atau bahasa tubuh. Kedua jenis pesan moral ini memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral dalam berbagai konteks komunikasi.

a. Pesan Moral

Pesan moral verbal merujuk pada pesan yang disampaikan secara langsung melalui penggunaan kata-kata yang menggambarkan atau mengomentari perilaku manusia. Melalui pesan ini, dapat diungkapkan perbedaan antara baik dan buruk, serta antara yang salah dan benar, dengan memberikan pandangan atau nasihat yang bersifat moral.

b. Pesan Moral Non Verbal

Pesan moral non-verbal merujuk pada pesan yang dinyatakan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui isyarat, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh yang menggambarkan atau mengkomunikasikan nilai-nilai moral. Pesan ini dapat menggambarkan perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, atau antara yang salah dan benar, melalui tindakan atau ekspresi non-verbal yang diinterpretasikan oleh penerima pesan.

2.5.1 Prinsip-prinsip Moral Dasar

Ada 3 prinsip dari moral dasar menurut (Suseno, 1987) yaitu akan dijelaskan di bawah ini :

a. Moral Sikap Baik

Sikap kita terhadap orang lain adalah fondasi dari segala tindakan yang kita lakukan terhadap mereka. Sikap yang baik, positif, dan tidak merugikan orang lain adalah kunci dalam interaksi sosial yang sehat. Menunjukkan kejujuran, keadilan, dan kesetiaan kepada orang lain menjadi dasar dari segala prinsip moral yang kita terapkan dalam hubungan dengan sesama.

b. Moral Keadilan

Prinsip keadilan menegaskan perlunya memberikan perlakuan yang adil kepada semua orang dalam situasi yang serupa, tanpa membedakan atau mendiskriminasi, dengan maksud menghargai hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu di lingkungan kita. Ini berarti bahwa dalam interaksi sosial, kita memiliki kewajiban untuk bertindak dengan adil, tidak menindas, atau mengambil hak orang lain demi mencapai tujuan kita sendiri.

c. Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip penghormatan terhadap diri sendiri menyoroti pentingnya mengakui nilai-nilai yang dimiliki oleh diri sendiri. Ini menggambarkan bahwa manusia memiliki hak untuk memberi makna pada keberadaannya, memiliki kebebasan, kehendak, dan keinginan yang harus dihormati. Selain itu, sebagai makhluk yang berakal dan bermoral, manusia juga diharapkan untuk menggunakan akal dan budi pekerti dalam setiap tindakan dan keputusannya.

2.6 Definisi Konseptual

Dalam menghadapi rumusan masalah yang telah ditentukan, peneliti memilih analisis isi sebagai landasan utama penelitian untuk memeriksa dan menguraikan isi pesan. Dalam konteks ini, peneliti menetapkan konsep-konsep yang akan menjadi pedoman, membantu dalam menyusun batasan-batasan pada area yang akan diteliti, sehingga memungkinkan peneliti untuk fokus pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

1. Moral: mengacu pada benar-salah, baik-buruknya sifat manusia.
2. Pesan merupakan komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui proses komunikasi, berupa pesan yang berisi informasi, ide, atau instruksi yang ingin dikomunikasikan dan dipahami oleh penerima pesan.
3. Pesan moral merujuk pada pesan atau arahan yang memberikan panduan atau nasihat tentang standar perilaku manusia, termasuk hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta yang dianggap benar atau salah dalam tindakan atau perilaku yang dilakukan.

Pemberian pesan moral dalam film sering kali disampaikan melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita film tersebut (Nurgiyantoro, 2013) yakni:

1. Moral dalam hubungan manusia dan Tuhan

Hubungan moral antara manusia dan Tuhan telah ada sejak zaman dahulu dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki hubungan dengan Tuhan dan memiliki kesadaran akan keberadaan-Nya sebelum dilahirkan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa manusia secara intrinsik adalah makhluk yang memiliki spiritualitas dan keterhubungan dengan keagamaan. Indikator dari dimensi moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sikap bersyukur dan ikhlas dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Sartika, 2014)

- a. Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap atau perasaan yang mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan karena segala anugerah yang diberikan-Nya kepada kita.

- b. Ikhlas

Ikhlas adalah sikap atau tindakan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau ganjaran yang diinginkan. Lebih dari itu, ikhlas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melepaskan atau merelakan sesuatu dengan tulus hati, tanpa adanya pamrih atau kepentingan pribadi yang tersembunyi.

2. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan moral dengan diri sendiri melibatkan sejumlah masalah yang dihadapi oleh individu, seperti keberadaan, harga diri, keyakinan pada diri sendiri, ketakutan, pemikiran tentang kematian, keinginan, kemarahan, perasaan kesepian, dilema dalam membuat pilihan, dan berbagai hal lain yang menjadi bagian internalisasi dalam diri. Indikator moral dalam hubungan dengan diri sendiri mencakup sikap-sikap seperti

keegoisan, kekecewaan, kerja keras, dan kesabaran, yang mencerminkan cara individu bersikap dan berinteraksi dengan nilai-nilai moral yang dimiliki dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi dalam kehidupan pribadi (Sartika, 2014)

a. Keegoisan

Sikap yang terus-menerus memprioritaskan keinginan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan atau perasaan orang lain, dan menganggap diri sendiri sebagai pusat dari segala hal, menunjukkan perilaku egois yang kurang memperhatikan kerjasama dan empati terhadap orang lain.

b. Kecewa

Perasaan kecil hati atau ketidakpuasan terhadap keinginan, harapan, dan aspek lainnya bisa memicu perasaan kecewa yang bisa ditunjukkan melalui kemarahan, kesedihan, rasa dendam, ketidaksukaan, dan emosi negatif lainnya.

c. Bekerja keras

Secara keseluruhan, konsep bekerja keras mengacu pada usaha yang tekun dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini melibatkan pemanfaatan kemampuan dan energi secara maksimal, dengan waktu kerja yang lebih lama daripada waktu istirahat, sebagai bentuk dedikasi dan komitmen dalam mencapai hasil yang diharapkan.

d. Sabar

Kemampuan pengendalian diri saat menghadapi masalah atau kesulitan mencakup kemampuan untuk tetap tenang dan tidak terpancing emosi dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini mencakup kesabaran, keterampilan mengatasi emosi, dan kemauan untuk mencari solusi yang baik tanpa terburu-buru atau terpancing emosi negatif.

3. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam ruang lingkup sosial

Secara harfiah, manusia adalah makhluk sosial yang eksistensinya terjalin dalam hubungan dengan individu lainnya. Manusia tidak bisa bertahan hidup secara mandiri tanpa bantuan atau interaksi dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Indikator moral dalam hubungan antarmanusia meliputi kasih sayang, tolong-menolong dengan rela berkorban, kepedulian, serta ikatan kekeluargaan yang menguatkan dan memperkuat hubungan sosial dan emosional di antara individu-individu. (Sartika, 2014)

a. Kasih sayang

Kasih sayang adalah rasa cinta dan perhatian yang mendalam antara individu satu dengan yang lain, yang bersifat tanpa batas atau akhir. Dalam konteks Islam, kasih sayang dianggap sebagai hal yang wajib dan esensial dalam menjalani kehidupan, dimana sikap ini diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata yang menghormati, membantu, dan menyayangi sesama sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Tuhan.

b. Tolong menolong

Membantu sesama saat mereka memerlukan bantuan, baik itu dalam bentuk tenaga atau dukungan moral, adalah tindakan yang menunjukkan empati dan kasih sayang yang mendalam. Hal ini mencerminkan kepedulian dan kebaikan hati seseorang dalam memberikan kontribusi positif dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu orang lain melewati masa-masa sulit dalam kehidupan.

c. Rela berkorban

Sikap dan perilaku yang dilandasi oleh ikhlas adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Lebih dari itu, perilaku ini memprioritaskan kehendak dan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, menunjukkan sikap altruisme dan kesediaan untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain tanpa pamrih.

d. Kepedulian

Sikap yang memperhatikan atau memedulikan sesuatu menunjukkan kesadaran dan perhatian terhadap situasi atau masalah yang sedang berlangsung. Kepedulian adalah bentuk ekspresi dari perasaan atau tindakan yang menunjukkan siapnya seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang mereka alami.

e. Kekeluargaan

Sikap yang membangun rasa saling memiliki dalam keluarga mencakup kebersamaan, keterhubungan yang erat, serta kesediaan untuk bersama-sama

menghadapi tantangan dan kebahagiaan. Hal ini mencerminkan solidaritas, dukungan, dan komitmen untuk saling menjaga, mendukung, dan merayakan momen-momen penting dalam kehidupan keluarga.

2.7. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan referensi untuk menghindari kemungkinan adanya kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Melalui telaah literatur pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa studi terkait analisis isi yang memiliki ciri khas atau karakteristik khusus yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode atau pendekatan yang berbeda dalam penelitian yang sedang dilakukan. Berikut daftar judul penelitian yang digunakan sebagai acuan referensi peneliti yang berkaitan dengan isi:

Tabel 2.7.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
Indri Ika Cahyaningsih (2020)	Pesan moral dalam film indonesia berbahasa (Analisis isi pada film “Yowis Ben 2” Karya Bayu Skak 2019)	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kategori pesan moral yang paling mendominasi dalam film "Yowis Ben 2" adalah pesan moral sosial, dengan persentase sebesar 59% atau sebanyak 39 adegan dalam film. Pesan moral sosial tersebut terbagi ke dalam beberapa subkategori, yaitu kepedulian dengan 16 adegan, kebersamaan dengan 9 adegan, saling menghormati dengan 9 adegan,	Deskriptif Kuantitatif

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
		<p>dan musyawarah dengan 4 adegan. Temuan ini menunjukkan bahwa film "Yowis Ben 2" memberikan perhatian yang besar terhadap penyampaian pesan moral sosial, yang dianggap penting dalam konteks pesan moral yang disampaikan melalui film ini.</p>	
<p>Aminatul Mutmainah (2011)</p>	<p>Pesan Moral dalam Film Drama (Analisis Isi film Sang Pemimpi Karya Riri Riza)</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 108 adegan yang dianalisis, sebanyak 75 adegan atau sekitar 69,44% dari keseluruhan adegan dalam film "Sang Pemimpi" mengandung pesan moral. Adapun kategori pesan moral yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi percaya diri, perhatian, menghormati, kebersamaan, keagamaan, dan perselisihan. Detailnya, keyakinan pada diri sendiri muncul sebanyak 28 kali, perhatian muncul sebanyak 24 kali, penghargaan muncul sebanyak 9 kali, kerjasama muncul sebanyak 11 kali, aspek keagamaan muncul sebanyak 4 kali, dan konflik muncul sebanyak 2 kali. Temuan ini menunjukkan</p>	<p>Kuantitatif deskriptif</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
		bahwa film "Sang Pemimpi" mengandung pesan moral dalam berbagai aspek, dengan kategori percaya diri dan perhatian menjadi yang paling sering muncul dalam adegan-adegan film tersebut.	

Dari kedua penelitian terdahulu yang diteliti, peneliti mengambil referensi dari kategorisasi yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Namun, perbedaan yang terdapat antara kedua penelitian terletak pada obyek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menggunakan kerangka kategorisasi yang sama, fokus penelitian dan pendekatan metodologis dapat menghasilkan temuan yang berbeda sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian yang berbeda pula.

2.8 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif. Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti dan kategori yang digunakan. Penelitian ini fokus pada analisis moral dalam tiga hubungan berbeda: hubungan manusia dengan Tuhan, yang dapat dilihat dari tingkat bersyukur dan ikhlasnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang tercermin dalam tingkat keegoisan, kekecewaan, usaha keras, dan kesabaran, serta hubungan manusia dengan sesama dalam konteks sosial, yang dapat diukur dari tingkat kasih sayang, tolong-menolong, kesiapan berkorban, kepedulian, dan kebersamaan keluarga. Hal ini menunjukkan pendekatan yang spesifik dalam mengidentifikasi dan memahami dimensi moral yang berbeda-beda dalam interaksi manusia dalam berbagai konteks kehidupan.